

---

## UPAYA LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN

(Penerapan Teknologi Tepat Guna oleh Yayasan Dian Desa di Desa Timbulharjo  
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)

Sofyan Hadi

*Calon Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Jember*

### ABSTRACT

The study aims at obtaining a description of; (a) the historical background, vision and mission of NGO Dian Desa, (b) the forms of low income society environment activities, (c) the profile of Timbulharjo village before the empowerment technology applied there, (d) the efforts to reinforce the empowerment properties of Dian Desa, and (e) the result of the applied empowerment technology.

This study used the descriptive phenomenology qualitative approach. The object was determined purposively based on the research objectives. NGO Dian Desa had the criteria as the first generation NGO which was established in 1972 and was considered as a Big NGO (Bingo) whose programs include people empowerment, civic education, trainings, consultancy and research. The data were obtained from all official members of NGO and activists of Dian Desa, the villagers living in Timbulharjo, Sewon, Bantul, and Documents written about Dian Desa. It involved observation, interview, questionnaires, and documents to collect the data. The data were analyzed in three stages continuously; data reduction, data presentation, and conclusion making using Miles and Huberman's model research.

**Kata Kunci:** LSM, pemberdayaan, masyarakat miskin.

**D**ian Desa adalah sebuah lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dalam pengembangan masyarakat dengan memanfaatkan teknologi tepat guna dan pendampingan masyarakat. Yayasan Dian Desa ini didirikan pada tahun 1972 di Yogyakarta. Kemunculannya tidak dapat dipisahkan dengan semangat untuk merespon hegemoni lembaga formal atau penentangan terhadap usaha pemerintah waktu itu yang melakukan monopoli pada segala bidang (Clarke, 1996: 20). Dian Desa adalah salah satu dari beberapa LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) generasi awal yang berusaha membangun ruang gerak pengabdian masyarakat secara lebih luas lewat program pengembangan masyarakat dengan model penerapan

teknologi tepat guna yang pada saat itu kurang dapat diakomodasikan oleh birokrasi pemerintah.

Dalam perspektif yang agak lain, kemunculan Dian Desa juga dipicu oleh perubahan-perubahan yang terjadi bersamaan dengan kebijakan lembaga keuangan dunia pada waktu itu. Saat itu lembaga-lembaga keuangan dunia secara umum kecewa terhadap kemampuan pemerintah yang tampak lemah di dalam melaksanakan proyek pembangunan, khususnya terhadap kaum miskin sehingga turut serta mendorong pembentukan NGO (LSM) (Djalal, 1999: 3). Berbagai perspektif dalam melihat kelahiran Dian Desa akan menarik jika didalami dalam penelitian ini.

Filosofi yang mendasari kinerja Dian

Desa adalah penguasaan teknologi tepat guna untuk meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat dan lingkungannya. Jadi penerapan teknologi sebagai *entry point* dan *instrument* untuk memberdayakan masyarakat (Hermansyah, 1995: 5). Dian Desa sangat dikenal atas pengalamannya dalam pembangunan air bersih dan pengembangan teknologi tepat guna. Penerapan teknologi tepat guna pada dasarnya menggunakan *selfhelp approach* atau pribadi yang mandiri, dengan titik berat pada pemanfaatan sumber daya yang tersedia serta memperhatikan kebiasaan penduduk setempat sehari-harinya.

Dewasa ini LSM telah menjadi aktor memiliki keanekaragaman, kredibilitas dan kreatifitas yang lebih dari waktu-waktu sebelumnya. Di negara-negara sedang berkembang, keberadaan mereka seringkali terkait dengan penduduk lokal dan melaksanakan kegiatan yang sekiranya terkait dengan penduduk lokal dan melaksanakan kegiatan yang sekiranya sulit dilaksanakan pemerintah. Dengan semakin banyaknya dukungan publik dari negara maju menjadikan basis finansial LSM lebih kuat (Clark, 1995: 145).

Dalam berbagai kerja kemasyarakatan itu, Dian Desa juga telah menjalankan *facilitation roles*, *educational roles*, *representational roles* dan *technical roles* (Jim Iff, 1997: 201). Tidak mudah, Dian Desa mengakomodasikan peran-peran idealitas, sehingga perlu melakukan pemilahan mana peran yang menjadi prioritas dan mana peran yang bersifat sukarela. Dengan kiprahnya yang luas itu menjadikan Dian Desa dikenal (popular) sebagai salah satu LSM yang mempunyai kontribusi besar di dalam turut serta melaksanakan program pengembangan masyarakat di Yogyakarta dan sekitarnya. Meskipun demikian, di tengah tingginya semangat berkompetitif di antara LSM karena menjamurnya jumlah LSM sekarang ini di Yogyakarta, perkembangan Dian Desa cukup menarik untuk diteliti mulai dari bagaimana kiat-kiatnya dalam menjaga

idealitasnya, kiat-kiat bertahan dalam suasana kompetitif, kiat-kiat menarik mitra (*network*) dan lain-lain.

Saat akan menawarkan dan melaksanakan program itu, Dian Desa memilih strategi atau cara-cara yang sistematis dan bijak hingga memperoleh kepercayaan masyarakat. Strategi itu meliputi langkah-langkah mengidentifikasi, menamai dan mengartikulasikan masalah dan isu; menganalisis masalah; mengidentifikasi tujuan; mempersiapkan rencana tindakan secara terperinci; melaksanakan rencana tindakan dan mengevaluasi keseluruhan proses (Kenny, 1994: 125). Lika-liku kegiatan itu akan menjadi pengalasan berharga saat akan mendekati masyarakat pada waktu dan tempat berbeda.

Atas dasar latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapatlah dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut ini: *Pertama*, bagaimana model teknologi tepat guna yang dikembangkan oleh Yayasan Dian Desa Yogyakarta?, dan *kedua*, bagaimana model pemberdayaan masyarakat di dalam penerapan teknologi tepat guna yang dilaksanakan oleh Yayasan Dian Desa dalam Pengembangan Masyarakat?

## KERANGKA TEORITIK

### 1. Definisi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Lembaga Swadaya Masyarakat LSM dalam literatur asing disebut NGO (*Non-governmental Organizations*). Menurut Olena P. Maslyukivska, NGO didefinisikan sebagai berikut:

- a. *NGO is a non profit making, voluntary, service-oriented/development oriented organization, either for the benefit of members (a grassroots organization) or other members of the population (an agency) /LSM adalah organisasi yang berorientasi pelayanan atau pembangunan baik untuk keuntungan anggota maupun anggota masyarakat)*
- b. *NGO is an organization of private*

*individuals who believe in certain basic social principles and who structure their activities to bring about development to communities that they are servicing /organisasi individu-individu sosial yang meyakini prinsip-prinsip sosial dasar tertentu dan yang menyusun kegiatan-kegiatannya dalam menjalankan pembangunan masyarakat yang mereka layani).*

- c. *NGO is social development organizations assisting in empowerment of people /LSM adalah organisasi pengembangan sosial yang membantu pemberdayaan masyarakat).*
- d. *NGO is an organization or group of people working independent of any external control with specific objectives and aims to fulfill tasks that are oriented to bring about desirable changes in given community or area or situation /LSM adalah organisasi atau kumpulan orang-orang yang bekerja bebas dari control pihak luar dengan tujuan-tujuan khusus dan bertujuan untuk memenuhi tugas-tugas yang diorientasikan untuk membawa perubahan penting pada masyarakat yang dituju (Maslukivska, 1999:2).*

Sementara itu Kazi F. Jalal berpendapat : *NGOs are private organizations entirely or largely independent of government, not created for financial or material gain, that address concerns such as social and humanitarian issues of development, individual and community welfare and well being, disadvantage, poverty and environmental and natural resource protection, management and improvement /Lembaga Swadaya Masyarakat adalah organisasi swasta yang kebanyakan bebas dari pemerintah, tidak tercipta untuk mendapatkan uang atau material, yang memberikan perhatian pada isu-isu sosial dan kemanusiaan dan pembangunan, kesejahteraan dan kebaikan perorangan dan masyarakat, kesenjangan, kemiskinan dan perlindungan lingkungan dan sumber*

daya alam, manajemen dan pengembangan (Djalal, 1999: 4).

Atau dalam versi lain seperti didefinisikan oleh Magdolna dan kawan-kawan, LSM adalah kumpulan warga akar rumput (*grass root*) yang aktifitasnya terorganisir untuk menentang rencana proyek pemerintah atau kumpulan para ahli yang memberi saran kepada pemerintah tentang suatu masalah secara netral atau koalisi dari perwakilan industri yang menyampaikan pemikirannya kepada pemerintah (Nagy, 1994: 11).

LSM termasuk salah satu dari organisasi *civil society* yang menaruh perhatian pada urusan umum yang ditentukan kelompok sosial dan memobilisasi sumber-sumber melalui nilai-nilai dan visi-visi. Secara luas, organisasi *civil society* adalah rukun tetangga, gereja-gereja, LSM, koperasi, klub olah raga, kumpulan paduan suara dan perhimpunan lainnya (David & Kalegaonkar, 1999: 2-15).

Dengan demikian dapat digarisbawahi bahwa LSM paling tidak memiliki ciri-ciri berikut : *Pertama*, organisasi yang tidak berafiliasi pada lembaga-lembaga politik, umumnya bekerja untuk membantu, mengembangkan dan menyejahterakan masyarakat. *Kedua*, organisasi yang sangat menaruh perhatian terhadap akar penyebab kemiskinan, ketertekanan dan keterpinggiran masyarakat sehingga terjadi peningkatan kualitas hidupnya. *Ketiga*, organisasi didirikan oleh dan untuk masyarakat tanpa atau sedikit intervensi dari pemerintah, tidak hanya organisasi dermawan, namun bekerja untuk kegiatan sosio-ekonomi-kultural. *Keempat*, organisasi yang luwes dan demokratis dalam pengaturan dan berusaha untuk melayani masyarakat tanpa keuntungan untuk diri sendiri.

## 2. Peran dan Fungsi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Dewasa ini LSM telah menjadi aktor memiliki keanekaragaman, kredibilitas dan kreatifitas yang lebih dari waktu-waktu

sebelumnya. Di negara-negara sedang berkembang, keberadaan mereka seringkali terkait dengan pendukung lokal dan melaksanakan kegiatan yang sekiranya sulit dilaksanakan pemerintah. Dengan semakin banyaknya dukungan publik dari negara maju menjadikan basis finansial LSM lebih kuat (Clark, 1995: 11).

Dan Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Imran 156, yang artinya sebagai berikut:

"Tolong menolonglah kamu (perseorangan atau lembaga) dalam kebaikan dan taqwa dan janganlah kamu saling tolong menolong atas perbuatan jahat dan dosa" (Depag, 1990: 135)

Secara terinci peran yang dapat dilakukan LSM seperti Dian Desa meliputi empat hal berikut:

*Pertama, facilitative roles* yakni peran-peran yang dijalankan pekerja masyarakat dengan memberi stimulan dan dukungan kepada masyarakat. Peran ini meliputi *social animation* (memberi semangat atau mengaktifkan), *mediation and negotiation* (menengahi dan menghubungkan), *support* (mendorong), *building consensus* (membangun kesepakatan), *group facilitation* (memfasilitasi atau memperlancar kelompok), *utilisation of skills and resources* (penggunaan ketrampilan dan sumber-sumber) dan *organising* (mengatur) (Jim Ife: 13).

*Kedua, educational roles* yakni peran-peran kependidikan. Dalam pengembangan masyarakat terjadi proses pembelajaran terus-menerus dari masyarakat maupun pekerja kemasyarakatan untuk selalu memperbaharui ketrampilan, cara berpikir, cara berinteraksi, cara mengatasi masalah dan sebagainya. Peran ini meliputi *consciousness raising* (membangun kesadaran), *informing* (memberi penjelasan), *confronting* (mempertentangkan sebagai taktik dinamisasi kelompok), *training* (pelatihan).

*Ketiga, representational roles* (peran-peran perwakilan). Peran ini dijalankan oleh

pekerja kemasyarakatan dalam interaksinya dengan lembaga luar, atas nama masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat. Peran ini meliputi usaha mendapatkan sumber-sumber, melakukan advokasi atau pembelaan masyarakat, membuat mitra atau *network*, *sharing* pengalaman dan pengetahuan dan menjadi juru bicara masyarakat.

*Keempat, technical roles* yakni peran pekerja masyarakat dalam menerapkan ketrampilan teknis untuk mengembangkan masyarakat. Beberapa dimesi pekerjaan kemasyarakatan seperti pengumpulan dan analisis data, pemakaian komputer, penyajian laporan secara lisan dan tertulis, penanganan proyek pembangunan sarana fisik, manajemen dan pengendalian uang sangat membutuhkan ketrampilan teknis.

Dalam perspektif lain, peran LSM dapat meliputi enam hal. *Pertama, development and operation of infrastructure* yakni pembangunan dan pengoperasian infrastruktur seperti pengembangan lahan, pembuatan rumah, penyediaan sarana-sarana fisik seperti toilet atau sumur umum dan pengolahan limbah.

*Kedua, supporting innovation, demonstration and pilot projects* yakni mendorong usaha-usaha inovatif, memberi contoh dalam menangani proyek pengembangan masyarakat secara efektif dibandingkan birokrasi pemerintah.

*Ketiga, Facilitating communication* yakni menggunakan metode komunikasi ke atas yakni dari masyarakat ke pemerintah dan metode komunikasi ke bawah yakni dari pemerintah ke masyarakat untuk memfasilitasi proyek-proyeknya agar dapat dirasakan masyarakat dan diapresiasi oleh pemerintah.

*Keempat, Technical assistance and training* yakni memberikan bantuan-bantuan bersifat teknis dan pelatihan dalam program pengembangan masyarakat.

*Kelima, Research, monitoring and evaluation* yakni melakukan penelitian, pengawasan dan penilaian terhadap hasil-hasil kerja pengembangan masyarakat

sehingga hasilnya dapat dibagi dengan masyarakat sendiri.

*Keenam, advocacy for and with the poor* yakni menjadi juru bicara dan pembela kaum miskin dan berusaha mempengaruhi kebijakan-kebijakan dan program-program pemerintah untuk kepentingan masyarakat (Olena: 13)

Berdasarkan penelitian kepustakaan, proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan (Priyono, 1996: 56). Pertama, proses pemberdayaan menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Proses ini dilengkapi dengan upaya membangun asset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi. Kecenderungan pemberdayaan jenis ini disebut kecenderungan primer dari makna pemberdayaan. Kedua, kecenderungan pemberdayaan yang dipengaruhi karya Paulo Freire yang memperkenalkan istilah konsientisasi (*conscientization*) (Freire, 1972: 13). Konsientisasi merupakan suatu proses pemahaman situasi yang sedang terjadi sehubungan dengan hubungan-hubungan politis, ekonomi dan sosial. Seseorang menganalisis sendiri masalah mereka, mengidentifikasi sebab-sebabnya, menetapkan prioritas dan memperoleh pengetahuan baru. Dalam spektrum ini, pemberdayaan identik dengan kemampuan individu untuk mengontrol lingkungannya. Kesadaran kritis dalam diri seseorang dapat dicapai dengan cara melihat ke dalam diri sendiri serta menggunakan apa yang didengar, dilihat dan dialami untuk memahami apa yang sedang terjadi dalam kehidupannya.

### 3. Pengembangan Dengan Teknologi Tepat Guna

Teknologi Tepat Guna adalah suatu usaha yang telah dikembangkan oleh Yayasan Dian Desa Yogyakarta dalam mengembangkan dan memberdayakan masyarakat pada umumnya dan masyarakat

pedesaan pada khususnya. Menurut Habibie (1984: 1-3) bahwa dasar-dasar pokok teknologi tepat guna meliputi :

- a. Investasi rendah dibandingkan dengan penghasilan penduduk setempat
- b. Memberi kesempatan kerja yang bagus
- c. Alat-alat yang digunakan tidak memerlukan pemeliharaan banyak dan pemeliharaannya sederhana
- d. Alat-alat dan bahan dapat diperoleh di daerah setempat (sumber daya alam yang ada) atau kalau perlu diimpor hanya sedikit
- e. Serasi dengan sosio-budaya
- f. Tidak perlu ditunjang dengan infrastruktur banyak-banyak
- g. Nilai tambah adalah tinggi jika dibandingkan dengan teknologi yang sedang digunakan

Teknologi tepat guna di segala bidang hendaknya perlu memenuhi juga kriteria berdaya guna dan berhasil guna yaitu efektif dan aman tidak mengandung racun (*toxic*) dan menyebarkan penyakit (*virus*). Dan teknologi yang baik adalah teknologi yang ramah dengan lingkungan yaitu teknologi yang digunakan tidak merusak keseimbangan ekologi, tidak menyebabkan pencemaran lingkungan dan akan menolong dalam mempertahankan sumber-sumber alamiah yang ada.

### 3. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang mengambil fokus masalah pada keterlibatan LSM dalam peran sertanya pengembangan masyarakat di Indonesia agaknya masih relative langka. Salah satunya adalah penelitian Disertasi yang ditulis oleh Mansour Fakhri di University of Massachusetts at Amherst, USA tahun 1996 dengan judul *The Role of Non-Governmental Organizations in Social Transformation : A Participatory Inquiry in Indonesia*. Disertasi yang dalam edisi berbahasa Indonesia diberi judul *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi di Dunia LSM Indonesia* ini memotret kiprah LSM

Indonesia pada akhir tahun 80-an dan awal 90-an dalam transformasi sosial di Indonesia.

Dalam temuannya, ideologi para aktivis LSM Indonesia secara luas dapat digolongkan menjadi tiga tipologi. Tipe pertama yakni LSM-LSM yang berparadigma *konformis*. Mereka itu terdiri atas para aktivis LSM yang melakukan pekerjaan mereka didasarkan kepada paradigma karitatif atau sering disebut *bekerja tanpa teori* atau mereka berorientasi pada proyek dan bekerja sebagai organisasi yang menyesuaikan diri dengan sistem dan struktur yang ada. Motivasi utamanya adalah menolong rakyat dan didasarkan pada niat baik untuk membantu mereka yang membutuhkan. Pertanyaan tentang mengapa ada begitu banyak rakyat miskin dianggap bukan pertanyaan penting. Di antara mereka adalah Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM) di pondok-pondok pesantren (Fakih, 1996: 125).

Tipe Kedua yakni LSM-LSM yang berparadigma *reformisme*. Mereka yang memiliki pemikiran yang didasarkan pada ideologi modernisasi dan developmentalisme. Mayoritas (80 %) aktifis LSM percaya atau mengikuti paradigma reformisme. Tesis utamanya adalah bahwa keterbelakangan mayoritas rakyat disebabkan adanya sesuatu yang salah dengan mentalitas dan nilai-nilai rakyat. Mentalitas dan nilai-nilai terbelakang dianggap penyebab utama kelemahan partisipasi rakyat dalam pembangunan. Karena itu ia menjadikan peningkatan partisipasi rakyat dalam pembangunan sebagai tema utamanya. Di antara LSM bertipe ini adalah LP3ES, Bina Swadaya, Dian Desa dan YIS.

Tipe ketiga adalah LSM-LSM yang berparadigma *transformatif*. Mereka bersifat alternatif dengan mempertanyakan paradigma *mainstream* yang telah ada dengan mendorong ke arah terciptanya superstruktur dan struktur yang memungkinkan rakyat untuk mengontrol perubahan sosial dan menciptakan sejarah

sendiri. Baginya, salah satu penyebab masalah rakyat adalah diskursus pembangunan dan struktur yang timpang di dalam sistem yang telah ada. Di antara LSM bertipe seperti ini adalah P3M (Pusat pengembangan Pesantren dan Masyarakat).

Mansour Fakih dalam penelitian ini juga melihat bahwa menggunakan gerakan LSM sebagai sarana transformasi sosial merupakan hal yang problematis dan menantang terutama dari sisi partisipasi dan representasi. Banyak aktifis LSM yang merasakan proyek mereka sebagai proyek *per se* dan bukan sebagai bagian dari gerakan untuk perubahan.

Dengan demikian isu strategis dan isu praktis tidak dapat dipisah-pisahkan. Untuk mewujudkan agenda ini LSM Indonesia perlu melakukan tiga langkah berikut. *Pertama*, melakukan reposisi ideologi aktivis LSM dengan menempatkan dirinya sebagai intelektual organik yakni jenis intelektual yang berakar di dalam kelas yang dieksploitasi dan didominasi. *Kedua*, menciptakan pendidikan alternatif bagi aktifis seperti riset partisipatif, pendidikan rakyat dan pengalaaan mengorganisir petani, sarakat buruh dan jenis gerakan sosial lainnya. *Ketiga*, perlu memperbaiki kemampuan organisasional dan manajemen gerakan LSM agar punya concern terhadap masalah eksploitasi kelas, penindasan politik, hegemoni kultural, hubungan pengetahuan/kekuasaan, dominasi gender dan tipe diskrimansi lainnya (Fakih 1996: 174).

Karena itu Fakih merekomendasikan agar perlu studi lanjutan yang bertujuan menciptakan paradigma LSM Indonesia dan teori perubahan sosial dan transformasi sosial. Perlunya studi lanjutan ini juga untuk meecari cara mengintegrasikan kegiatan menjawab kebutuhan praktis rakyat (*war of maneuver*) dengan kegiatan untuk menjawab kebutuhan strategis rakyat, yakni kegiatan jangka panjang (*war of position*).

Penelitian lain tentang pengembangan masyarakat dilakukan oleh Santoso yang berjudul *Pengembangan Masyarakat*

melalui Pesantren: Mencari Akar Teologis. (Fatah, 1997: 79)

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan/tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal (Baker, 1986: 6). Penelitian adalah pencarian fakta menurut metode obyektif yang jelas, untuk menemukan fakta dan menghasilkan dalil atau hukum (Nadzir, 1998: 14). Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: fokus penelitian, tempat penelitian dan metode pengumpulan data.

### 1. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi ini adalah :

#### a. Wawancara

Wawancara (*Interview*) adalah pengumpulan data ditujukan kepada informan yang terpilih. Informan ini dipilih dengan mempertimbangkan relevansi kewenangan dan kemampuan yang dikembangkan. Hal ini relevan dengan pendapat Singarimbun bahwa informan haruslah orang yang memiliki pengetahuan dan sikap yang relevan dengan tujuan penelitian (Singarimbun, 1982: 145).

Bentuk wawancara yang dilakukan meliputi wawancara bebas terpimpin dan sambil lalu (*Casual Interview*). Wawancara bebas terpimpin adalah prosedur wawancara yang mengikuti pedoman seperlunya. Pedoman wawancara hanya berbentuk butir-butir masalah dan sub masalah yang diteliti, yang selanjutnya dikembangkan sendiri oleh pewawancara (Hadi, 1987: 206).

#### b. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengamatan dengan sistematis dengan fenomena yang diselidiki

(Koentjoroningrat, 1991: 63). Di dalam pengumpulan data digunakan teknik survey, artinya peneliti melihat dan terjun secara langsung di lapangan dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Metode ini digunakan untuk mengungkapkan data secara langsung tentang sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan teknologi tepat guna dalam upaya pemberdayaan anggota masyarakat yang ada di desa Timbulharjo.

#### c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik dimana data diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada pada benda-benda tertulis seperti buku-buku, notulensi, makalah, peraturan-peraturan, buletin-buletin, catatan-catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 1993: 131). Dokumentasi yang dimaksud di sini adalah : a. laporan-laporan konfidensial, yaitu suatu laporan yang ditulis setelah peristiwa itu terjadi, misalnya : laporan pertanggungjawaban, atau buku-buku catatan kegiatan yang sudah terlaksana dari institusi yang diteliti; b. laporan umum, yaitu laporan tentang suatu kegiatan yang ditulis atau disampaikan oleh suatu majalah, jurnal, bulletin atau media lainnya mengenai sesuatu yang berhubungan dengan institusi yang sedang diteliti; c. dokumen-dokumen resmi institusi yang diteliti, dan d. buku-buku lain yang berhubungan dengan masalah penelitian

### 2. Jenis Data

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari Yayasan Dian Desa serta dari sumber yang diwawancarai
2. Data sekunder, yaitu semua informasi yang berkaitan dengan dinamika pengembangan masyarakat, baik berupa buku-buku penunjang, pendapat tokoh, maupun karya-karya lain yang menunjang

### 3. Metode Analisa Data

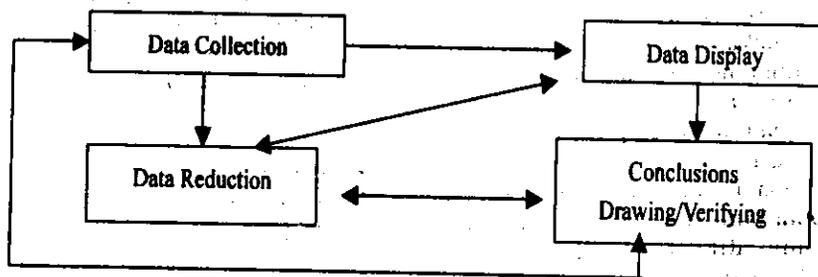
Analisa merupakan upaya mencari tata hubungan secara sistematis antara hasil catatan hasil lapangan, wawancara dan bahan lain untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena program pengembangan masyarakat dengan cara penerapan teknologi tepat guna yang dilakukan Dian Desa Yogyakarta. Oleh karena itu, pendekatan yang diduga cocok digunakan adalah Kualitatif Fenomenologik. Menurut Moeloeng (1998: 3) penelitian dalam pandangan fenomenologik bermakna memahami peristiwa dalam kaitannya dengan masyarakat dalam situasi tertentu. Penelitian ini ingin memahami fenomena program pengembangan masyarakat dengan penerapan teknologi tepat guna oleh Yayasan Dian Desa Yogyakarta.

Data yang dikumpulkan dengan pengamatan terlibat, wawancara dan pengamatan artifak dianalisis dengan model interaktif. Model analisis data interaktif memungkinkan dilakukan pada waktu peneliti berada di kancah penelitian (*within site in the field*) sambil mengenali subyek secara lebih cermat. (Sudarsono, 1995 : 4), hal ini dilakukan untuk mencapai "Trustworthiness" yang tinggi, dan

pelurusan arah penelitian jika terjadi penyimpangan yang dapat merugikan peneliti. Dalam penelitian ini, bersamaan dengan proses pengumpulan data sudah dilakukan oleh Miles dan Huberman (Miles dan Huberman, 1994 : 21-23), yaitu proses analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, dengan demikian analisis dilakukan sejak peneliti di lapangan.

Selanjutnya dibuat reduksi data untuk memilih data yang relevan dan bermakna yang selanjutnya disajikan. Reduksi data dalam penelitian ini pada hakikatnya menyederhanakan dan menyusun secara sistematis data tersebut dalam dimensi program pemberdayaan ekonomi rakyat dengan penerapan manajemen organisasi oleh Satunama. Hasil dari reduksi kemudian disajikan dalam bentuk display data. Untuk penyajian data digunakan uraian (teks naratif). Langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan dan atau verifikasi. Dalam model tersebut, dipandang ada hubungan interaktif antara komponen-komponen utama analisis tersebut. Oleh karena itu dalam penelitian ini, verifikasi dilakukan dengan melihat kembali pada reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan tidak menyimpang dari data yang dianalisis. (Sudarsono, 1995: 1)

Hal itu dapat digambarkan sebagai berikut :



Model Analisis Interaktif Model Miles & Hubermans

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penerapan Teknologi Tepat Guna di Desa Timbulharjo

#### a. Model Pendampingan

Dalam konteks penumbuhan kemandirian masyarakat itu maka Dian Desa menggunakan cara pendampingan. Fungsi Pendamping sangat krusial dalam membina aktifitas kelompok. Pendamping bertugas menyertai proses pembentukan dan penyelenggaraan kelompok sebagai *fasilitator* (pemandu), *komunikator* (penghubung) maupun *dinamisator* (penggerak) (Vidhyandika : 142). Dengan adanya pendamping ini, kelompok diharapkan tidak tergantung pada pihak luar namun dapat dibantu untuk tumbuh dan berfungsi sebagai suatu kelompok kegiatan yang mandiri. Untuk itu, pendamping diharapkan menjadi pihak yang membantu kelompok untuk suatu masa tertentu dan diharapkan nantinya kelompok akan dapat berfungsi secara mandiri.

#### b. Peran Fasilitasi

Peran fasilitasi dimaksudkan untuk mendukung dan merangsang pengembangan komunitas. Seorang pendamping dapat menggunakan berbagai teknik untuk memfasilitasi suatu proses atau menjadi katalis yang efektif untuk membantu pengembangan komunitas. Peran itu antara lain : *animasi sosial, negosiasi dan mediasi, dukungan, membangun konsensus, fasilitasi kelompok, penggunaan sumber daya dan keterampilan dan pengorganisasian.*

#### c. Animasi Sosial

Ada 6 (enam) aspek yang harus dikuasai pendamping agar dapat melakukan animasi sosial secara baik, yakni: 1. Penyemangatan; 2. Komitmen; 3. Integritas; 4. Komunikasi; 5. Analisa dan Pemahaman; 6. Personalitas. Selain itu, ada Negosiasi dan Mediasi, Dukungan,

Membangun Konsensus, Fasilitasi Kelompok, Penggunaan Sumber Daya dan Keterampilan, dan Pengorganisasian

#### b. Peran Pendidikan

Peran pendidikan dalam komunitas ialah untuk meningkatkan kesadaran, memberikan informasi, belajar menghadapi konflik dan pelatihan: 1. Meningkatkan Kesadaran; 2. Memberikan Informasi, 3. Belajar Menghadapi Konflik, dan 4. Pelatihan

#### c. Peran Perwakilan

Peran perwakilan mencakup hal-hal sebagai berikut: 1. Penggunaan sumber daya; 2. Advokasi; 3. Penggunaan media; 4. Hubungan Komunitas; 5. Jaringan Kerja, dan 6. Saling Tukar Pengetahuan dan Pengalaman.

#### d. Peran Ketrampilan Teknis

Keterampilan teknis tersebut adalah : 1. Koleksi dan Analisa Data; 2. Penggunaan Komputer; 3. Penyajian Tulisan dan Lisan; 4. Manajemen; 5. Manajemen Keuangan; dan 6. Penilaian dan Evaluasi Kebutuhan

#### e. Model Partisipatoris

Partisipatoris bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang atau lembaga kedalam interaksi sosial dalam situasi tertentu, seseorang bisa berpartisipasi bila dia menemukan dirinya dengan atau dalam Kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan dan kepatuhan dan tanggung jawab bersama (Siagian 2001 : 15).

Berdasarkan pada alur pikir demikian, maka apabila ingin mengelola partisipasi masyarakat, yang perlu diperhatikan, antara lain: 1. Membentuk Kelompok Swadaya Masyarakat; 2. Mengenali Partisipasi Masyarakat; 3. Mengembangkan Musyawarah; 4. Membangun Jaringan

## 2. Strategi Pengembangan Masyarakat Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat

Sebagai LSM, misi utama Dian Desa adalah menjalankan *Community Education for Development (CED)* yaitu proses yang mendorong anggota masyarakat secara bersama-sama mengidentifikasi masalah dan kebutuhannya, mencari pemecahan atas masalahnya, memobilisasi sumber-sumber yang penting dan melaksanakan sebuah rencana tindakan. Pendekatan pendidikan ini adalah salah satu pendekatan yang melihat masyarakat sebagai agen dan obyek sekaligus. Pendidikan adalah proses dan para pemimpin masyarakat adalah fasilitator yang mendorong perubahan yang lebih baik.

Korten mengemukakan bahwa strategi program pengembangan dari NGOs yang berorientasi pada pembangunan tercermin dalam empat generasi (Priyono : 99). Generasi pertama mengemukakan *Relief and Welfare* yaitu berusaha untuk segera memenuhi kekurangan dan kebutuhan tertentu yang dialami individu atau keluarga seperti kebutuhan makanan, kesehatan, dan pendidikan.. Generasi kedua ini memusatkan kegiatannya pada *small-scale self reliant local development* atau disebut juga *community development* yang antara lain meliputi pelayanan kesehatan, penerapan teknologi tepat guna dan pembangunan infrastruktur. Mereka sadar bahwa penyelesaian persoalan masyarakat tingkat bawah (*Grass-Root*) tak dapat diselesaikan dengan pendekatan atas-bawah (*top down approach*) tetapi juga membutuhkan pendekatan dari bawah ke atas (*bottom-up approach*).

Kemudian muncul generasi ketiga yaitu mereka yang terlibat dalam *Sustainable System Development* mulai mempermasalahakan dampak-dampak pembangunan dan cenderung melihat jauh ke luar daerahnya, ke tingkat regional, nasional dan internasional.

Disusul generasi keempat sebagai fasilitator gerakan masyarakat (*People's movement*). Cara LSM menjadi fasilitator

adalah dengan membantu rakyat mengorganisasikan diri, mengidentifikasi kebutuhan lokal dan memobilisasi sumber daya yang ada pada mereka. Selain itu, LSM juga membantu mendapatkan sumber daya dari luar sebagai tambahan sumber daya lokal jika yang tersedia tidak memadai guna memenuhi suatu kebutuhan tertentu..

Strategi program pengembangan dari empat generasi yang dikemukakan Korten, untuk masa kini dapat dilengkapi dengan arah pengembangan program NGOs generasi kelima yaitu pemberdayaan rakyat (*empowering society*). Perlu dijalin kerja sama melalui jaringan kerja baik pada tingkat lokal, nasional, regional dan internasional untuk memecahkan problem-problem rakyat.

Sementara dalam melaksanakan program, LSM dapat menempuh beberapa kebijakan dan strategi berikut ini. *Pertama*, menggunakan struktur atau institusi dan mekanisme yang sudah ada baik formal maupun informal. *Kedua*, mendasarkan pada keswadayaan masyarakat baik materi maupun non materi (pikiran, tenaga). *Ketiga*, bersikap mawas diri misalnya pada saat pengenalan masalah dan potensi masyarakat. *Keempat*, *pendekatan revolving fund* artinya masyarakat penerima manfaat tidak lagi menerima dana stimulan secara hibah tetapi berupa dana kredit yang harus dikembalikan dan diputar di tingkat desa. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan ketergantungan dan menjaga kesinambungan program. *Kelima*, bertumpu pada pengembangan sumber daya manusia (PSDM) artinya semua kegiatan yang berorientasi PSDM seperti pelatihan, pertemuan ataupun pembinaan yang cukup dominan. Sedangkan kegiatan fisik tetap diperlukan dan dikembangkan sejauh dapat lebih memperkuat eksistensi SDM. (Sutrisno, Tugimin: 251-252).

## KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, dapat dikemukakan beberapa hal sebagai berikut:

*Pertama*, bentuk kegiatan teknologi yang selama ini dijalankan oleh Dian Desa di

desa Timbulharjo adalah teknologi Sodis (*Solar Water Disinfektan*) yaitu membuat air minum yang steril dan layak konsumsi dengan menggunakan sinar ultraviolet dari sinar matahari. Penerapannya dalam mensosialisasikan kegiatan tersebut adalah menggunakan pendekatan diseminasi dan partisipatoris dimana masyarakat diajak untuk aktif berperan dan berpartisipasi di dalam setiap kegiatan sejak dari pelatihan, praktek langsung sampai dengan cara-cara melestarikan teknologi tersebut sehingga diharapkan dengan pendekatan ini masyarakat desa Timbulharjo nantinya dapat mandiri sesuai dengan tujuan dari Dian Desa yaitu menciptakan pribadi yang mandiri (*Selp Help Approach*);

*Kedua*, dalam proses memberdayakan masyarakat petani, peran LSM pada umumnya dan Dian Desa pada khususnya telah berfungsi sebagai pendamping rakyat (fasilitator), penggerak kegiatan sosial dan ekonomi rakyat (dinamisator), pelancar program pembangunan dan perubahan sosial (katalisator), dan perantara dengan pihak yang berbeda kepentingan dan berkonflik (mediator), serta sebagai perantara dengan birokrat atau dunia luar (komunikator). Hal itu semua dibutuhkan untuk dapat mendampingi usaha rakyat dalam upaya memberdayakan diri sehingga menjadi pribadi yang mandiri. Pendekatan yang paling cocok dalam menerapkan suatu program kerja atau kegiatan pada masyarakat petani adalah model pendekatan bawah-atas (rakyat sendiri yang menentukan = *bottom up*) atau lebih dikenal dengan pendekatan akar rumput (*grass roots*).

Sebagai pamungkas uraian dapat dikemukakan bahwa setiap masalah yang timbul di masyarakat harus dapat segera di atasi dengan selalu mengidentifikasi masalah, membolisasi masalah, dan memecahkan permasalahan dengan menggunakan sumber daya yang ada di masyarakat yaitu diantaranya: *selalu menjalin koordinasi, membentuk kelompok swadaya masyarakat, mengembangkan musyawarah dan membangun jaringan*

*kerja (Net Working).*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, (1990). cetakan IX. Jakarta : Depag
- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakker, Anton, H. (1986). *Metode-metode Filsafat*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Brown, David & Kalegaonkar, Archana. (1 Juli 1999). *Addressing Civil Society's Challenges*. IDR Report. Volume 15. Number 2. Diambil pada tanggal 21 Januari 2002. dari <http://www.jsi.com/idr/web%20reports/html/15-2.html>.
- Buletin LSM DIAN DESA*. Yogyakarta, 1994, Edisi IX.
- Clark, John. (1995). *Democratizing Development: The Role of Voluntary Organizations*. Terjemahan NGO dan Pembangunan Demokrasi. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Clarke, Gerard. (1996). *NGOs and Politics in the Developing World*. Papers in International Development. No. 20. Centre For Development Studies: University of Wales Swansea.
- Fakih, Mansour. (1996). *The Role of non-Governmental Organizations in Social Transformation: A Participatory Inquiry in Indonesia*. Disertasi yang dalam edisi berbahasa Indonesia diberi judul *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi di Dunia*

- LSM Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, Paulo. (1972). *Pedagogy of the Oppressed*. London: Penguin.
- Grootaert, Christian. (1998, No. 3 April). "Social Capital, The Missing Link". *Social Capital Initiative Working Papers*. New York: The World Bank Social Development Family.
- Habibie, B.J. (1984). *Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Pembangunan Bangsa* (Himpunan Pidato). Jakarta: BPPT
- Hadi, Sutrisno. (1987). *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hermansyah, Momon. (1995). *Pendampingan dan Pemberdayaan*, Makalah Panduan Untuk Petugas Lapangan dalam Pelatihan Penguatan kelompok P2KP BKM Sidoluhur: Pelatihan KSM Sekar Arum.
- Ife, Jim. (1997). *Community Development*, Melbourne: Addison Wesley Longman
- Jalal, Kazi, F. (1999). *Study of NGO. Regional Overview Report*. Manila, ADB.
- Kenny, S. (1994). *Developing Communities for the Future*. Melbourne: An International Thomson Publishing Company.
- Koentjoroningrat, M. (1999). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Miles, J. & Huberman, M.A. (1994). *An Expanded Source Book : Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publication.
- Moleong, L. J. (1983). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadzir, M. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nagy, M. (1 Januari 1994). *Manual on Public Pin Enviromental Decision Making*. "Papers UNDP". Budapest. Diambil pada tanggal 12 Agustus 2000, dari <http://www.rec.org/default.html>.
- Olena, M.P. (1999) *Role of non-Governmental Organizations in Development Cooperation*. UNDP/Yale Collaborative Programme: Research Papers.
- Prijono, O.S. (1996). *Pemberdayaan; Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS).
- Santoso, A.F. (1997). *Pengembangan Masyarakat Melalui Pesantren: Mencari Akar Teologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siagian, S.P. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Singarimbun, M. & Effendi, S. (1982). *Metode Penelitian Survei*, Cetakan Kedua. Jakarta : LP3ES.
- Sudarsono, F.X. (1995). *Analisis Data*. Makalah disampaikan pada penataran Penelitian Kualitatif IKIP Yogyakarta: 16-18 Februari 1995.